



Aset dan Strategi Penghidupan Petani Karet di Area Transmigrasi Lampung

Assets and Livelihood Strategies of Rubber Farmers in the Lampung Transmigration Area

Luluk Ayu Ningtiyas¹, Muhammad Izzudin^{2*}

^{1,2} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sriwijaya, Palembang

*Kontak penulis: muhammad.izzudin@fisip.unsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara aset penghidupan dan strategi penghidupan petani karet di Desa Bumi Baru, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung – sebuah kawasan transmigrasi yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari budidaya karet. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan 68 responden yang ditentukan melalui metode simple random sampling. Lima jenis modal penghidupan yang dianalisis meliputi modal manusia, sosial, finansial, fisik, dan alam. Strategi penghidupan dikelompokkan menjadi intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan migrasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa modal manusia memiliki nilai tertinggi (94,6%), sedangkan modal sosial merupakan aspek terlemah (75,8%). Strategi penghidupan yang paling dominan adalah intensifikasi, khususnya penggunaan vitamin tumbuhan dan pemeliharaan kebun. Uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara aset penghidupan dan strategi penghidupan petani karet ($r = 0,477$; $p = 0,000$), yang mengindikasikan bahwa semakin kuat aset yang dimiliki petani, semakin besar kapasitas adaptif mereka terhadap tekanan ekonomi dan ekologi.

Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan pembangunan berbasis penguatan aset penghidupan sebagai fondasi bagi strategi bertahan yang berkelanjutan. Rekomendasi kebijakan mencakup pelatihan petani, akses kredit mikro, penguatan kelembagaan tani, dan tata kelola lahan produktif.

Kata Kunci: Aset Penghidupan; Strategi Penghidupan; Petani Karet; Lampung.

Abstract

This study aims to examine the relationship between livelihood assets and the livelihood strategies of rubber farmers in Bumi Baru Village, Way Kanan Regency, Lampung Province – a transmigration area where the majority of the population relies on rubber cultivation for their livelihood. This study used a quantitative correlational approach with 68 respondents selected through a simple random sampling method. Five types of livelihood capital were analyzed: human, social, financial, physical, and natural capital. Livelihood strategies were categorized as intensification, extensification, diversification, and migration.

The analysis showed that human capital had the highest score (94.6%), while social capital was the weakest (75.8%). The most dominant livelihood strategy was intensification, specifically the use of plant vitamins and garden maintenance. A Pearson correlation test

revealed a positive and significant relationship between livelihood assets and rubber farmers' livelihood strategies ($r = 0.477$; $p = 0.000$), indicating that the stronger the assets held by farmers, the greater their adaptive capacity to economic and ecological pressures.

These findings reinforce the importance of a development approach based on strengthening livelihood assets as a foundation for sustainable survival strategies. Policy recommendations include farmer training, access to microcredit, strengthening farmer institutions, and productive land management.

Keywords: *Livelihood Assets; Livelihood Strategies; Rubber Farmers; Lampung.*

1. Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor vital dalam struktur ekonomi pedesaan di Indonesia, yang tidak hanya menyangkut soal produksi pangan dan komoditas ekspor, tetapi juga menyangkut keberlangsungan hidup jutaan rumah tangga petani (Juansa et al., 2025). Dalam konteks ini, petani karet termasuk kelompok masyarakat yang rentan terhadap berbagai tekanan eksternal, mulai dari fluktuasi harga global, perubahan iklim, degradasi lahan, hingga minimnya akses terhadap lembaga keuangan dan teknologi pertanian modern (Fitria et al., 2024). Ketergantungan terhadap satu jenis komoditas, seperti karet, semakin memperbesar risiko ekonomi petani apabila tidak disertai dengan strategi adaptasi yang berkelanjutan (Triwanto, 2024).

Petani ialah seseorang yang menggantungkan hidupnya dari penggarapan atau usaha perkebunan sebagai mata pencaharian mereka, mengelola sumber daya alam berupa tanah dengan menumbuhkan serta memelihara tanaman dengan harapan untuk mendapatkan hasil sehingga bisa diperjual belikan untuk pemenuhan kebutuhan hidup (Mukaromah, 2019). Sebagai bentuk mempertahankan dan meningkatkan kehidupan, para petani melakukan strategi penghidupan untuk memperoleh pendapatan demi pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga. Fridayanti & Dharmawan, (2013) menyatakan bahwa strategi nafkah pada petani pedesaan tidak hanya berfokus pada lingkup pertanian tetapi juga di lingkup non pertanian. Berbagai cara yang dapat dilakukan oleh petani untuk strategi nafkah mereka. Menurut Scoones, (1998) strategi nafkah atau penghidupan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu intensifikasi atau ekstensifikasi, diversifikasi, dan migrasi.

Untuk memahami bagaimana rumah tangga petani menghadapi tantangan tersebut, pendekatan Sustainable Livelihoods Framework (SLF) yang dikembangkan oleh Scoones, (1998) menjadi sangat relevan. SLF menekankan pentingnya aset atau modal penghidupan (*livelihood capitals*) sebagai fondasi dalam menentukan strategi penghidupan. Terdapat lima jenis modal: modal alam (*natural capital*), modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal finansial (*financial capital*). Kombinasi kekuatan atau kelemahan kelima modal ini akan memengaruhi pilihan strategi yang diambil, apakah berupa intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, atau bahkan migrasi sebagai bentuk coping strategy.

Lampung adalah salah satu provinsi yang terletak di bagian Selatan pulau Sumatera yang dikenal sebagai salah satu provinsi sebagai mayoritas penyumbang hasil perkebunan di Indonesia. Komoditas perkebunan di Lampung yang paling terkenal adalah komoditi kopi, kakao, kelapa, sawit dan juga karet. Hasil kebun tersebut mengalami peningkatan di tahun 2020 dibandingkan pada tahun 2019 dengan jumlah peningkatan hasil kebun paling besar terdapat pada komoditi karet yakni sebesar 192.601/ton dengan luas areal tanaman sebesar 196.907 ha. Jumlah kenaikan hasil produksi tersebut hampir mencapai 50% dari jumlah produksi karet di tahun 2019 (BPS Lampung, 2020). Produksi tanaman karet di Provinsi Lampung mengalami indeks peningkatan jumlah produksi dalam kurun waktu 2014 sampai 2018. Sentra produksi karet dari areal terluas dan produksi karet perkebunan rakyat terbesar di Lampung tersebar di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Way Kanan, Lampung Utara dan Tulang Bawang. Kabupaten Way Kanan dengan luas areal perkebunan sebesar 30, 987 ha dan tingkat produksi karet sebesar 25, 580/ton/ha, Lampung Utara dengan luas areal 35, 399 ha dan tingkat produksi sebesar 18, 333/ton/ha dan Kabupaten Tulang Bawang dengan luas areal perkebunan sebesar 32, 427 dan tingkat produksinya sebesar 28, 920/ton/ha. (BPS Lampung, 2018).

Desa Bumi Baru adalah desa yang terletak di kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan dengan jumlah penduduk sebanyak 3.551 jiwa. Desa ini merupakan salah satu desa di Provinsi Lampung yang menjadi wilayah program transmigrasi pemerintah pada tahun 1989. Wilayah ini terletak di dataran tinggi dengan ketinggian 110.00 m diatas permukaan laut. Masyarakat di Desa Bumi Baru, Kabupaten Way Kanan menjadikan tanaman karet sebagai komoditas utama dalam perkebunan karena hampir seluruh masyarakat di desa ini bermayoritas mata pencaharian sebagai petani karet, baik menjadi petani karet di perkebunan swasta maupun petani perkebunan milik pribadi. Perkebunan karet di Desa Bumi Baru dibudidayakan secara turun temurun dengan masih menggunakan cara-cara sederhana dan tradisional dalam pengolahannya. Namun demikian, petani di wilayah ini masih menghadapi sejumlah tantangan struktural, seperti rendahnya kelembagaan petani, penggunaan teknologi budidaya yang masih tradisional, dan minimnya diversifikasi pendapatan. Di tengah tekanan global seperti penurunan harga karet dunia atau perubahan iklim lokal, penting untuk mengetahui bagaimana petani membangun strategi penghidupan berdasarkan modal yang mereka miliki.

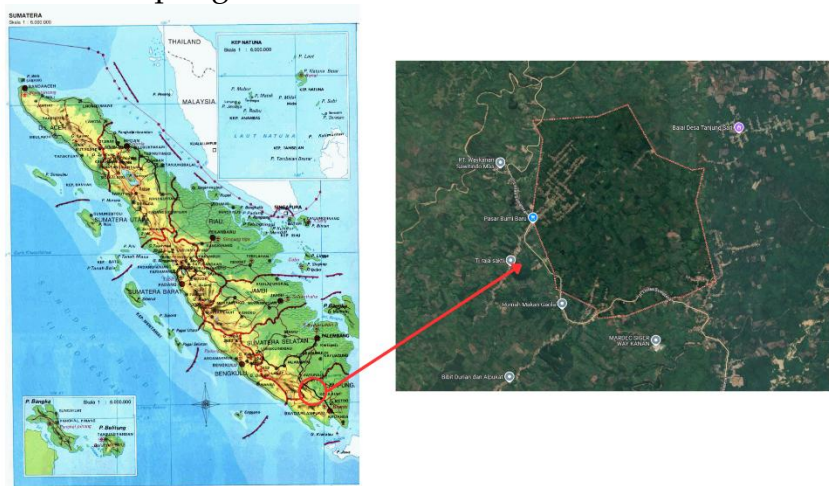
Secara umum, penelitian ini akan menjelaskan (1) karakteristik petani karet di Desa Bumi Baru, Lampung, (2) bentuk 5 modal atau aset penghidupan petani karet, dan (3) hubungan aset penghidupan dan strategi penghidupan masyarakat petani karet. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pembangunan pedesaan yang berbasis aset (*asset-based development*), serta membuka ruang bagi intervensi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan rumah tangga petani

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional yaitu pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih.

Lokasi Penelitian

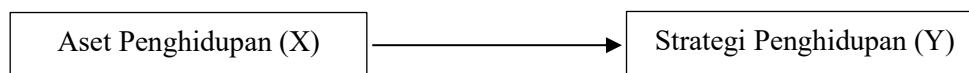
Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bertempat di salah satu desa di Kabupaten Way Kanan, yaitu Desa Bumi Baru. Desa ini terletak 224 km dari pusat kota Provinsi Lampung dan berdekatan dengan perbatasan Provinsi Sumatera Selatan. Alasan dipilih lokasi ini adalah Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu daerah kabupaten di Lampung dengan potensi komoditas karet terbesar dalam 3 besar yang ditunjukkan oleh data-data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.



Gambar 1. Peta Lokasi Riset

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Aset Penghidupan (X) dan variabel terikatnya Strategi penghidupan (Y).



Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Strategi Penghidupan dan Aset Penghidupan

Sub-Variabel	Indikator	Variabel 1: Aset Penghidupan	
		Skala	Kategori Skala
Modal Sosial	Ikut serta dalam organisasi	Guttman	Ya / Tidak
	Bentuk kegiatan sosial dalam masyarakat	Likert 4-5 poin	Sangat sering – Tidak pernah

Variabel 1: Aset Penghidupan			
Sub-Variabel	Indikator	Skala	Kategori Skala
Modal Finansial	Rata-rata pendapatan	Likert ordinal	Sangat tinggi – Sangat rendah
	Bentuk pinjaman/kredit	Guttman atau nominal dikotom	Pernah / Tidak Pernah
Modal Alam	Jumlah hasil perkebunan	Likert kuantitatif (interval)	>1000 kg, 750–1000 kg, 500–750 kg, <500 kg
	Luas lahan perkebunan	Likert ordinal	Sangat luas – Sempit
Modal Fisik	Kendaraan yang digunakan	Nominal atau Guttman	Motor / Mobil / Tidak punya
	Alat yang digunakan	Guttman	Lengkap / Tidak Lengkap
	Jarak tempuh ke perkebunan	Likert ordinal	Sangat dekat – Sangat jauh
Modal Manusia	Keterampilan menyadap pohon karet	Likert 5 poin	Sangat terampil – Tidak terampil
Variabel 2: Strategi Penghidupan			

Variabel 2: Strategi Penghidupan			
Sub-Variabel	Indikator	Skala	Kategori Skala
Intensifikasi	Jenis vitamin tanaman	Nominal	Organik / Kimia / Tidak menggunakan
	Penyadapan tanaman	Likert frekuensi	Harian – Tidak Pernah
	Pembekuan lateks (menyukak)	Guttman	Ya / Tidak
	Perlindungan tanaman	Likert 4 poin	Selalu – Tidak pernah
	Pengelolaan lahan perkebunan	Likert 5 poin	Sangat baik – Sangat buruk
Ekstensifikasi	Perluasan lahan	Guttman	Ya / Tidak
Diversifikasi	Pekerjaan sampingan	Guttman	Ya / Tidak
Migrasi	Menyadap dan mengelola karet di luar desa	Guttman	Ya / Tidak

Sumber: diolah penulis, 2024

Populasi dan Sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini ialah sebanyak 215 dengan keseluruhan merupakan masyarakat petani karet yang ada di Desa Bumi Baru. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik probability sampling dengan

metode penentuan sampel menggunakan simple random sampling. Sampel dengan metode Slovin didapatkan 68 responden atau sampel dari petani karet yang ada di Desa Bumi Baru, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Metode sampel Slovin digunakan secara luas untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui dengan jumlah tertentu (*finite population*). Dalam kasus ini, jumlah populasi hanya 215 orang dan telah terdata secara jelas sebagai petani karet aktif di Desa Bumi Baru. Oleh karena itu, metode Slovin menjadi efisien karena langsung menghitung ukuran sampel dari populasi itu dengan margin of error tertentu. Seluruh populasi merupakan petani karet di satu desa dengan latar belakang sosial ekonomi yang relatif homogen. Dalam konteks seperti ini, simple random sampling + Slovin lebih tepat karena tidak diperlukan stratifikasi atau pembobotan khusus.

Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Pengujian hipotesis penelitian korelasi dibantu dengan alat uji statistik *SPSS 22 for windows*.

Tabel 2. Uji Asumsi Nilai Korelasi

Nilai Sig. (p-value)	Interpretasi Umum	Kesimpulan
$p < 0.01$	Sangat signifikan secara statistik	Terdapat hubungan yang sangat kuat dan meyakinkan
$p < 0.05$	Signifikan secara statistik	Terdapat hubungan yang cukup kuat
$p > 0.05$	Tidak signifikan secara statistik	Tidak terdapat hubungan yang meyakinkan
$p > 0.10$	Sangat tidak signifikan	Kemungkinan hubungan terjadi karena kebetulan

3. Hasil dan Pembahasan

Aset Penghidupan Petani Karet

Nilai modal sosial (75,8%) menunjukkan skor yang paling rendah dibandingkan dengan jenis modal lainnya. Ini menunjukkan bahwa jejaring sosial, kepercayaan, dan kelembagaan sosial yang dimiliki oleh petani karet belum optimal. Kemungkinan petani belum aktif dalam kelompok tani, koperasi, atau forum bersama yang dapat meningkatkan akses informasi, pasar, atau bantuan. Ini menjadi tantangan karena modal sosial seringkali menjadi pintu masuk terhadap berbagai bentuk dukungan lainnya.

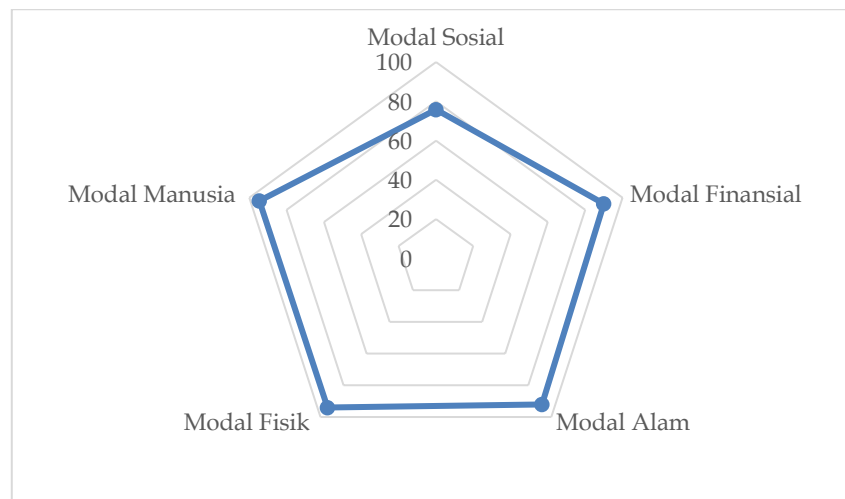
Modal finansial (90%) berada pada posisi menengah atas, menandakan bahwa kemampuan ekonomi petani, akses terhadap sumber dana, dan cadangan keuangan sudah cukup baik. Ini bisa mencakup pendapatan dari hasil karet, tabungan, dan kemungkinan akses terhadap lembaga keuangan formal atau informal. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan terutama dalam hal kestabilan pendapatan dan diversifikasi sumber penghasilan. Penelitian Izzudin et al., (2022) menjelaskan bahwa pentingnya diversifikasi pekerjaan bagi petani di desa.

Tingginya nilai modal alam (92%) menunjukkan bahwa petani karet memiliki akses dan penguasaan terhadap sumber daya alam yang baik, seperti lahan perkebunan yang produktif, kondisi iklim yang mendukung, serta keberadaan lingkungan alami yang relatif masih terjaga. Modal ini menjadi fondasi penting bagi kelangsungan pertanian karet, namun perlu dijaga dari ancaman degradasi lingkungan atau perubahan iklim.

Modal fisik yang tinggi (94%) mencerminkan ketersediaan infrastruktur dan sarana pendukung seperti alat sadap, jalan ke kebun, transportasi, serta fasilitas umum lainnya yang menunjang aktivitas pertanian dan kehidupan rumah tangga. Hal ini sangat penting untuk efisiensi produksi dan distribusi hasil panen. Kemajuan pada modal fisik dapat menjadi penunjang langsung bagi peningkatan kesejahteraan petani.

Modal manusia mencatat skor tertinggi (94,6%), menandakan bahwa kapasitas individu petani dalam hal pengetahuan, keterampilan teknis, dan kesehatan berada dalam kondisi baik. Tingginya modal manusia ini menunjukkan bahwa petani telah memiliki pengalaman dan keterampilan dalam budidaya karet, serta kemungkinan sudah menerima pelatihan atau pendidikan formal/informal yang relevan

Dari kelima modal tersebut, modal sosial merupakan aspek yang paling lemah, sementara modal manusia menjadi kekuatan utama petani karet dalam menjaga penghidupan mereka. Ini berarti strategi pemberdayaan ke depan perlu difokuskan pada penguatan jaringan sosial, kelembagaan petani, dan kerja sama antar aktor, seperti kelompok tani, koperasi, lembaga penyuluh, dan pemerintah daerah.



Gambar 2. Diagram Spider Web Aset Penghidupan Petani Karet

Strategi Penghidupan Petani Karet

Strategi penghidupan petani karet dikategorikan dalam empat bentuk adaptasi atau respons terhadap tekanan dan peluang, yaitu: intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan migrasi (Aniah et al., 2019; Yamin et al., 2023). Masing-masing strategi mencerminkan cara petani bertahan dan mengelola risiko ekonomi, iklim, dan sosial.

Tabel 3. Nilai Strategi Penghidupan Petani Karet

No	Strategi Penghidupan	Indikator	Nilai
1	Intensifikasi	Penggunaan Vitamin Tumbuhan	92,6
		Pemeliharaan Kebun Karet	80,2
2	Ekstensifikasi	Pemanfaatan Lahan Sekitar Perkebunan	58,8
3	Diversifikasi	Pekerjaan (<i>off farm</i>)	67
4	Migrasi	Mobilisasi Nafkah	63

Sumber: Data olah Peneliti, 2023

Intensifikasi berfokus pada peningkatan produktivitas dari sumber daya yang sudah ada, tanpa perlu membuka lahan baru. Penggunaan Vitamin Tumbuhan (92,6%) merupakan strategi yang paling dominan. Angka tinggi ini menunjukkan bahwa mayoritas petani mulai mengadopsi teknologi pertanian seperti pupuk hayati, vitamin tumbuhan, atau booster pertumbuhan untuk meningkatkan hasil sadapan karet. Pemeliharaan Kebun Karet (80,2%) yang cukup tinggi menandakan perhatian petani terhadap rutinitas perawatan pohon, penyiangan, penyadapan teratur, dan pengendalian hama. Ini memperkuat basis intensifikasi yang berkelanjutan. Petani karet cenderung lebih adaptif dalam meningkatkan produktivitas dari lahan yang ada melalui pemupukan dan pemeliharaan intensif.

Ekstensifikasi merujuk pada perluasan sumber daya atau lahan yang digunakan dengan melihat pemanfaatan lahan sekitar perkebunan yaitu sebesar 58,8%. Angka ini tergolong rendah-moderat. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian petani yang memanfaatkan lahan kosong atau pekarangan di sekitar kebun karet untuk tanaman lain, kebun campuran, atau kegiatan produktif lainnya.

Diversifikasi mencakup pencarian alternatif sumber pendapatan di luar usaha utama (karet) berupa pekerjaan non-pertanian yaitu sebesar 67%. Hal ini menandakan bahwa cukup banyak petani yang mencoba melakukan diversifikasi pendapatan, seperti berdagang kecil-kecilan, ojek, buruh bangunan, atau usaha rumah tangga (warung, kerajinan). Namun, masih terdapat keterbatasan pada keterampilan atau akses pasar. Diversifikasi sudah terjadi namun belum menjadi strategi utama. Ini penting untuk mengurangi risiko dari fluktuasi harga karet.

Migrasi digunakan untuk mencari nafkah ke luar daerah/tempat tinggal. Nilai 63% ini menunjukkan bahwa sebagian petani mengandalkan migrasi, baik secara musiman atau tetap. Ini bisa berupa migrasi anggota keluarga ke kota untuk bekerja di sektor informal, mengirim remitansi untuk menopang rumah tangga.

Migrasi menjadi salah satu strategi coping terhadap tekanan ekonomi, tapi juga bisa menunjukkan keterbatasan alternatif ekonomi lokal.

Strategi utama yang digunakan petani karet adalah intensifikasi, yang tercermin dari tingginya angka penggunaan vitamin dan pemeliharaan kebun. Strategi ekstensifikasi relatif belum berkembang dan dapat menjadi ruang intervensi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi. Diversifikasi dan migrasi digunakan sebagai strategi pelengkap dalam menghadapi fluktuasi harga dan ketidakpastian pendapatan dari sektor karet.

Hubungan antara Aset dengan Strategi Penghidupan Petani Karet

Hasil uji linearitas menggunakan tabel ANOVA dengan SPSS diketahui sig. *linearity* sebesar $0,000 < 0,005$ maka bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel aset penghidupan dengan strategi penghidupan

Tabel 4. Hasil ANOVA

Variabel		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Strategi Penghidupan	(Combined)	965,724	22	43,897	1,406	0,164
Aset Penghidupan	<i>Linearity</i>	538,358	1	538,358	17,248	0,000
	<i>Deviation from Linearity</i>	427,366	21	20,351	0,652	0,855
		1404,556	45	31,212		
		2370,279	67			

Sumber: Analisis SPSS, 2023

Tabel 5. Hasil Korelasi Pearson Product Moment

<i>Correlations Product Moment</i>			
Variabel		Aset Penghidupan	Strategi Penghidupan
Aset Penghidupan	Pearson Correlation	1	0,477**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	68	68
Strategi Penghidupan	Pearson Correlation	0,477**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	68	68

***.* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Analisis SPSS, 2023

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara variabel aset penghidupan dan strategi penghidupan petani karet ($r = 0,477$, sig. 0,000). Artinya, semakin tinggi tingkat kepemilikan atau kekuatan aset penghidupan yang dimiliki petani – baik berupa modal manusia, fisik, finansial, sosial, maupun alam – maka semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk merespons tekanan dengan strategi penghidupan

yang beragam dan adaptif, seperti intensifikasi, diversifikasi, ekstensifikasi, maupun migrasi. Dengan nilai r sebesar 0,477, hubungan ini termasuk dalam kategori korelasi sedang (moderate correlation) namun sangat signifikan secara statistik ($p < 0,01$). Hasil ini menegaskan bahwa aset penghidupan bukan hanya menjadi sumber daya ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk kapasitas adaptif petani terhadap berbagai tekanan eksternal, seperti fluktuasi harga karet, degradasi lahan, dan perubahan iklim.

Handayani, (2023) dalam studi tentang penghidupan petani kopi di Temanggung menyatakan bahwa keberagaman modal penghidupan, terutama modal sosial dan modal manusia, mempengaruhi kemampuan petani dalam mengadopsi strategi adaptif terhadap harga komoditas dan perubahan iklim. Korelasi antara modal dan strategi juga ditemukan signifikan, meskipun tidak selalu linier. Lebih lanjut penelitian Fatkhullah et al., (2021) pada petani sawit di Kalimantan Tengah, menemukan bahwa modal manusia dan finansial berperan dominan dalam meningkatkan strategi intensifikasi dan diversifikasi pertanian. Hasil korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan antara aset dan strategi, mendekati nilai $r = 0,45$. Scoones, (2009) dalam artikelnya tentang kerangka penghidupan menyebut bahwa hubungan kausal antara aset dan strategi penghidupan adalah inti dari dinamika ketahanan rumah tangga di pedesaan global. Studi di Zimbabwe dan Ethiopia menunjukkan bahwa rumah tangga dengan modal yang lebih beragam menunjukkan kecenderungan lebih besar dalam menggabungkan strategi intensifikasi dan migrasi

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil korelasi antara aset penghidupan dan strategi penghidupan petani karet, yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan ($r = 0,477$, sig. 0,000), maka rekomendasi kebijakan yang dapat dirumuskan bertujuan untuk memperkuat basis modal penghidupan agar petani mampu mengembangkan strategi bertahan dan beradaptasi secara lebih berkelanjutan. Berikut adalah rekomendasi kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah dan swasta:

1. Pemerintah daerah dan dinas perkebunan perlu menyelenggarakan pelatihan rutin tentang praktik budidaya karet modern, strategi diversifikasi ekonomi, dan manajemen risiko usaha tani.
2. Perluasan akses petani terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR) tanpa agunan dan program subsidi pupuk/booster tanaman karet berbasis organik.
3. Dukungan terhadap pembentukan dan penguatan koperasi tani, kelompok usaha bersama (KUB), atau Poktan berbasis kawasan.
4. Penyusunan tata ruang berbasis produktivitas lahan dan investasi infrastruktur pertanian (akses jalan kebun, irigasi mikro).
5. Fasilitasi program pelatihan wirausaha rumah tangga dan peningkatan akses pasar kerja non-pertanian melalui Balai Latihan Kerja (BLK) desa.
6. Pembangunan sistem pemetaan aset dan strategi penghidupan berbasis digital di tingkat desa.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan penghidupan petani karet di kawasan transmigrasi Desa Bumi Baru, Kabupaten Way Kanan, sangat dipengaruhi oleh kekuatan dan kelemahan dalam lima jenis aset penghidupan yang dimiliki, yakni modal manusia, fisik, alam, finansial, dan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa modal manusia merupakan kekuatan utama dengan skor tertinggi (94,6%), mencerminkan tingkat keterampilan dan pengalaman petani yang cukup baik dalam budidaya karet. Di sisi lain, modal sosial menempati posisi terlemah (75,8%), yang mengindikasikan rendahnya partisipasi dalam kelembagaan lokal seperti kelompok tani atau koperasi.

Dari sisi strategi penghidupan, petani karet cenderung mengandalkan strategi intensifikasi, khususnya melalui penggunaan vitamin tumbuhan dan pemeliharaan kebun secara aktif. Strategi lainnya seperti diversifikasi, migrasi, dan ekstensifikasi digunakan sebagai bentuk adaptasi tambahan, namun belum menjadi dominan. Strategi ekstensifikasi, khususnya pemanfaatan lahan sekitar kebun, masih rendah dan menunjukkan ruang intervensi kebijakan. Hasil uji statistik menggunakan korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara aset penghidupan dan strategi penghidupan ($r = 0,477$; sig. 0,000). Hal ini berarti semakin kuat aset yang dimiliki oleh petani, maka semakin beragam dan adaptif pula strategi penghidupan yang mereka terapkan. Temuan ini memperkuat asumsi dalam Sustainable Livelihoods Framework bahwa keberhasilan strategi bertahan sangat bergantung pada kekuatan modal penghidupan rumah tangga.

Secara substantif, penelitian ini memberikan landasan penting bagi perumusan kebijakan pembangunan pedesaan yang berbasis pada penguatan aset, terutama pada dimensi sosial dan finansial. Penguatan kelembagaan petani, akses terhadap pelatihan, pembiayaan usaha, serta diversifikasi pendapatan sangat diperlukan agar petani tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga meningkatkan ketahanan ekonomi di tengah dinamika harga karet dan tekanan ekologis.

Daftar Pustaka

- Aniah, P., Kaunza-Nu-Dem, M. K., & Ayembilla, J. A. (2019). Smallholder farmers' livelihood adaptation to climate variability and ecological changes in the savanna agro ecological zone of Ghana. In *Heliyon*. Elsevier.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405844019311880>
- Fatkhullah, M., Mulyani, I., & Imawan, B. (2021). Strategi Pengembangan Masyarakat Petani Lahan Gambut melalui Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Analisis Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 15–29.
- Fitria, E. A., Utama, A. D., Suhendra, D., Harahap, E. J., Karina, I., Aisyah, S.,

- Mustamu, N. E., & Rahman, A. (2024). *Pertanian Berkelanjutan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Fridayanti, N., & Dharmawan, A. H. (2013). Analisis struktur dan strategi nafkah rumah tangga petani sekitar kawasan hutan konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(01), 26–36.
- Handayani, W. (2023). Adaptasi Petani Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Untuk Mempertahankan Produksinya (Studi Pada Petani Di Desa Jadi Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban). *Neo-Bis*, 12(1), 137–147.
- Izzudin, M., Santoso, A. D., Baiquni, M., & Nugroho, A. S. (2022). Community Livelihood Diversification as a Result of Mining Industry Activities: A Case Study of Soligi Village, South Halmahera. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 176–187. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.41106>
- Juansa, A., Maulana, A. W., Lubis, M. M., Wijaya, A. A., Minarsi, A., Sugama, D., Ayu, I. W., Rianty, E., & Murwanti, R. (2025). *Ketahanan Pangan: Swasembada Pangan dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Mukaromah, A. R. (2019). Analisis Pendapatan Petani Penggarap Dalam Kerjasama Maro Sawah (Studi Kasus Di Desa Karangsembung Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes). *Progress in Retinal and Eye Research*.
- Scoones, I. (1998). *Sustainable rural livelihoods: a framework for analysis*.
- Scoones, I. (2009). Livelihoods perspectives and rural development. *The Journal of Peasant Studies*, 36(1), 171–196.
- Triwanto, J. (2024). *Peran Agroforestri dalam ketahanan pangan dan kelestarian Lingkungan Secara Berkelanjutan*. UMMPress.
- Yamin, M., Izzudin, M., & Murti, K. (2023). A Bibliometric Analysis of Scientific Literature on Livelihood Adaptation in ASEAN Countries During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 18(9).